

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan bentuk bisnis bisa bermacam-macam, namun tujuan utamanya adalah menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya dengan menjual produk atau memberikan layanan kepada pelanggan. Keuntungannya berasal dari berbagai bidang yang berbeda, ada yang beroperasi dan ada yang tidak. Pendapatan operasional, sering juga dikenal sebagai "Pendapatan Operasional", mengacu pada uang yang dihasilkan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya secara normal. Jumlah uang ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan susah payah setelah semua upayanya. Istilah "pendapatan non-operasional" (NOR) mengacu pada uang yang diperoleh perusahaan yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas utama bisnisnya.

Pendapatan, bersama dengan investasi dan tagihan, termasuk dalam komponen yang membentuk laporan keuangan. Kasmir (2018:29) menjelaskan bahwa laporan kerugian merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang memberikan ringkasan kegiatan suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu. Selain pendapatan, laporan keuangan suatu perusahaan mencakup berbagai komponen lain, seperti biaya, pengeluaran, dan margin.

Bagian pendapatan dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Penting untuk memberikan perhatian yang cermat terhadap jumlah pendapatan yang dimasukkan dalam laporan karena relevansinya sebagai komponen laporan laba rugi dan potensinya sebagai indikasi kesehatan suatu organisasi. Mengingat pentingnya laporan laba rugi dan kemampuannya sebagai indikator kesehatan suatu organisasi. Namun hal ini terkait dengan kemampuan perusahaan dalam mengakui uang yang diperolehnya. Jika metode akuntansi pendapatan yang tepat tidak diikuti, hasilnya akan berupa nilai dalam laporan keuangan yang sangat rendah (terlalu rendah) atau sangat tinggi (terlalu tinggi). Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati dan Puspita (2021). Bisnis memiliki kewajiban untuk mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dan mengungkapkan laporan keuangan mereka sesuai dengan PSAK untuk mencegah terjadinya skenario seperti ini.

Salah satu standar akuntansi yang dikembangkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dari Institut Akuntan Publik Indonesia (CPA Indonesia) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar akuntansi lainnya juga telah diproduksi. Dalam proses pembuatan laporan keuangan, akuntan sangat mengandalkan PSAK sebagai acuan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan laporan keuangan terstandarisasi kepada semua pengguna, sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang disertakan dalam laporan.

Pendapatan diatur oleh PSAK khususnya PSAK No.72 yang berjudul “Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan”. DSAK memberikan suara menentang PSAK ini pada tanggal 26 Juli 2017, sehingga PSAK ini tidak diterima. PSAK 72 merupakan standar akuntansi internasional yang diadopsi dari IFRS No.15 yang disebut dengan “Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan” (atau “Pendapatan dari Penjualan ke Pelanggan” dalam bahasa Inggris). PSAK ini merupakan penyederhanaan PSAK sebelumnya; lebih tepatnya, PSAK 72 menggantikan PSAK 23, 34, dan 44, yang masing-masing mengatur pendapatan dan kontrak konstruksi serta akuntansi pengembangan real estat.

Sesuai dengan ketentuan PSAK 72, organisasi diwajibkan untuk menyimpan catatan terperinci jenis, kuantitas, waktu, dan kemungkinan keuntungan dan kerugian moneter yang merupakan hasil kontrak dengan klien. Berdasarkan keterangan tersebut, untuk menentukan jumlah uang yang dihasilkan, harus dilakukan analisis transaksi berdasarkan kontrak terlebih dahulu. Analisis ini terdiri dari lima langkah: (1) mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan; (2) menentukan tugas melaksanakan kontrak; (3) menentukan harga transaksi; dan (4) menetapkan harga transaksi. (5) mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.



Gambar I.1 Produk PT X

Sumber: Data PT X yang diolah kembali oleh penulis

Penulis melakukan pengumpulan data serta wawancara dengan bagian *Accounting* PT X untuk mendapatkan informasi atas masalah dari penelitian yang dilaksanakan. PT X adalah perusahaan yang bergerak di bidang penjualan khususnya produk pipa, pompa, dan *tower lamp*. Produk-produk dari PT X tersebut dijual kepada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, pembangkit listrik, serta industri. Berdasarkan bidang usaha PT X dan juga aktivitas utama yang dilakukan oleh perusahaan terkait penjualan produk, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengakuan pendapatan PT X yang diperoleh melalui proses penjualan.

Software akuntansi yang akurat digunakan oleh PT X untuk mencatat seluruh transaksi keuangan perusahaan, mulai dari pembelian hingga penjualan, guna menjaga pencatatan transaksi tersebut secara akurat. Dimana disimpan seluruh surat-surat penting dalam suatu transaksi penjualan PT X, antara lain invoice, formulir pajak, slip penerimaan barang, dan pemberitahuan acara penerimaan barang (BAST). Contoh dokumen ini termasuk pesanan pembelian dan pesanan pengiriman. Keuntungan dicatat bagi perusahaan setiap kali salah satu klien PT X mendapatkan produk yang dijual perusahaan kepada mereka. Saat ini, PT X telah menyelesaikan satu langkah proses pengakuan pendapatan sesuai dengan PSAK 72. Tahap ini mencakup pengakuan pendapatan ketika (atau selama) entitas telah memenuhi tanggung jawabnya dalam melaksanakan aktivitas relevan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang sangat mirip dengan PSAK 72 yaitu membandingkan pengakuan pendapatan perusahaan dengan PSAK 72. Model lima tahap PSAK 72 digunakan untuk memverifikasi pendapatan perusahaan dari kontrak dengan pelanggan, dimulai dengan identifikasi kontrak, menurut hingga kesimpulan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 dan diberi judul “Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi: Studi Kasus pada PT KIS.” Kajian tersebut dilakukan oleh PT KIS.

Sebaliknya, proses pengakuan pendapatan PT Pos Indonesia (Persero) Cabang Manado tidak sesuai dengan PSAK 72 karena perusahaan tidak mengakui pendapatan sampai setelah menerima pembayaran dalam bentuk natura. Ketika syarat-syarat kontrak telah dipenuhi, korporasi tinggal menghitung biaya yang harus dibayar sebagai akibat dari setiap transaksi dan menerapkannya dengan cara yang tepat. Hanya ada tiga langkah yang terlibat dalam pendekatan pengakuan pendapatan yang saat ini digunakan. Langkah-langkah tersebut adalah identifikasi transaksi, penentuan kewajiban, dan pengakuan pendapatan. (Londa et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN PT X BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) 72”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu, bagaimana pengakuan pendapatan pada PT X berdasarkan PSAK 72?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk membandingkan dan mengetahui pengakuan pendapatan pada PT X dengan PSAK 72.

2. Manfaat Penulisan

Mengenai judul, penulis telah menyampaikan harapannya agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan dan menambah wawasan mengenai PSAK 72 bagi penulis serta pembaca, baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Sehingga karya ilmiah ini dapat menjadi referensi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di perkuliahan untuk penelitian dengan topik sejenis.

b. Praktis

1) Bagi PT X

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan masukan atau evaluasi kepada PT X terkait

penerapan pengakuan pendapatannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK 72.

2) Bagi Mahasiswa Akuntansi

Diharapkan hasil tulisan tentang upaya akademis ini dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan dalam laporan dan karya ilmiah lain dengan tema dan jalur penelitian yang sebanding dengan apa yang diteliti.